



PENYULUHAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI DESA KUBU KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH

Mawaqit Makani¹, Joseph Billi², Yogie Irawan³
^{1,2,3} Prodi Farmasi, STIKES Borneo Cendekia Medika
Email: mawaqitmakani.12@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman lokal sebagai obat merupakan salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Desa Kubu Kotawaringin Barat memiliki banyak tanaman yang dapat dikembangkan menjadi obat tradisional tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan tentang tanaman obat tradisional berbasis kearifan lokal kepada masyarakat melalui kader posyandu dan para kepala dusun di desa Kubu Kotawaringin Barat. Penyuluhan ini diharapkan untuk dapat mengetahui jenis tanaman obat terutama yang banyak dijumpai di lingkungan desa Kubu. Peserta penyuluhan mendapatkan pemaparan materi melalui media tulisan dan gambar seputar jenis-jenis tanaman obat tradisional dan beberapa ramuan obat tradisional. Berdasarkan skor pre-test dan post-test peserta terdapat selisih skor sebesar 27%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan penyuluhan. Harapan ke depan masyarakat desa Kubu Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat dapat menerapkan pengetahuan tentang obat tradisional khususnya berbasis kearifan lokal sebagai upaya kemandirian dalam pencegahan penyakit.

Kata Kunci: Tanaman, obat tradisional, berbasis kearifan lokal

ABSTRACT

Utilization of local plants as medicine is one of the efforts to improve public health status. Kubu Kotawaringin Barat Village has many plants that can be developed into traditional medicines but have not been used optimally by the community. The purpose of this community service is to provide counseling on traditional medicinal plants based on local wisdom to the community through posyandu cadres and hamlet heads in Kubu village, Kotawaringin Barat. This counseling is expected to be able to find out the types of medicinal plants, especially those that are often found in the Kubu village environment. Counseling participants received material exposure through written and graphic media about types of traditional medicinal plants and some traditional medicinal ingredients. Based on the participants' pre-test and post-test scores, there was a 27% difference in scores. These results indicated that the participants' knowledge increased after being given counseling. It is hoped that in the future the people of Kubu village, Kumai Subdistrict, Kotawaringin Barat can apply knowledge of traditional medicine, especially based on local wisdom, as an effort to be self-sufficient in disease prevention.

Keywords: plants, traditional medicine, based on local wisdom

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman sebagai obat telah digunakan masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Pemanfaatan tumbuhan obat telah dilakukan sejak lama oleh para leluhur yang kemudian berkembang dan menghasilkan sebuah kearifan lokal. Kearifan tersebut muncul dalam bentuk budaya pemanfaatan nilai dan khasiat dari tumbuhan obat. Kearifan lokal merupakan suatu perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada pada suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal ini dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Widiarti dkk, 2016). Mengingat hal tersebut dan menyadari bahwa Indonesia sebagai megacenter tanaman obat di dunia, sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya (Muctahara et al.,2017)

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (Ristoja) yang dilaksanakan oleh Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional, telah menghasilkan database pengetahuan etnofarmakologi berupa informasi ramuan obat tradisional sebanyak 33.000 ramuan yang secara empiris terbukti mampu menjaga kesehatan masyarakat, yang terdiri dari 2.800 spesies tumbuhan obat (Kemenkes RI, 2017). Model pengelolaan jamu untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat perlu ada pendampingan, riset, pengurangan pajak, pengembangan tanaman obat, sosialisasi hasil riset,

standardisasi jamu, dan pengawasan pengguna jamu secara ketat (Wicaksana dkk, 2009). Beberapa jenis tanaman yang banyak digunakan adalah jahe (50,36%), kencur (48,77%), temulawak (39,65%), meniran (13,93%), pace (11,17%) dan tanaman lainnya (72,51%). Bentuk sediaan jamu yang paling banyak disukai penduduk adalah cairan, diikuti seduhan/serbuk, rebusan/ rajangan, dan bentuk kapsul/ pil/ tablet. Sebanyak 95,60% penduduk Indonesia yang mengonsumsi jamu telah merasakan manfaatnya.

Kalimantan Tengah (Kalteng) memiliki hutan yang kaya akan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri obat. Selain kaya akan tanaman berkhasiat, etnis asli suku Dayak di Kalteng juga memiliki kekayaan akan pengetahuan tradisional dalam hal pengobatan dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan hutan yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari kepala desa, masyarakat desa Kubu telah banyak menggunakan tanaman yang diketahui memiliki manfaat sebagai alternatif obat sintesis. Informasi tentang jenis-jenis obat tradisional, ketentuan dan syarat obat tradisional yang belum merata dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan (Pratiwi dkk, 2018) Pengetahuan tentang obat tradisional sudah dimiliki masyarakat secara luas, namun terdapat beberapa masyarakat yang belum paham tentang jenis tanaman yang

bermanfaat sebagai obat tradisional dan cara penggunaannya. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang obat tradisional, jenis-jenis tanaman yang bermanfaat sebagai obat tradisional berdasarkan jenis tanaman yang banyak tersedia di Desa Kubu. penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta penyuluhan tentang obat tradisional khususnya berbasis kearifan lokal, serta memberikan bekal pengetahuan dan skill kemandirian dalam upaya pencegahan penyakit dengan obat tradisional khususnya di masyarakat desa Kubu Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini ditujukan kepada ibu-ibu kader posyandu dalam rangka penyuluhan kesehatan untuk keluarga. Penyuluhan ini disampaikan kepada kader posyandu desa Kubu yang diharapkan nantinya dapat menjadi agen penyambung informasi edukasi ke keluarga serta masyarakat luas di desa tersebut. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan informasi tentang 1) obat tradisional, 2) jenis-jenis tanaman yang bermanfaat sebagai tanaman obat, 3) jenis ramuan tradisional 4) diskusi dan tanya jawab aktif. Pada bagian awal peserta diminta untuk menjawab soal seputar tentang materi informasi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta yang nantinya akan dibandingkan dengan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan ini.

Peningkatan skor nilai pengetahuan peserta dan diskusi aktif menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan ini.

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada 1 Maret 2020 di Kantor Balai desa Kubu Kotawaringin Barat. Peserta penyuluhan adalah kader posyandu dengan menerapkan protokol pencegahan covid-19. Peserta penyuluhan diberikan penjelasan tentang obat tradisional yang meliputi penggolongan obat tradisional dan jenis-jenisnya. Salah satu jenis obat tradisional yang mudah dalam pembuatan dan penggunaan adalah jamu. Jamu merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, berupa ramuan bahan tumbuhan obat, sudah digunakan secara turun temurun yang terbukti aman dan mempunyai manfaat bagi kesehatan. Adapun karakteristik peserta penyuluhan terdapat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Peserta Penyuluhan

| Karakteristik | Jumlah | (%) |
|-------------------------------------------|--------|-------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 6 | 28.57 |
| Perempuan | 15 | 71.43 |
| Usia | | |
| 20-35 | 11 | 52.38 |
| 36-50 | 10 | 47.62 |
| Pernah mendapatkan penyuluhan obat | | |
| Ya | 0 | 0 |
| Tidak | 21 | 100 |

Salah satu bentuk jamu yang sering digunakan oleh masyarakat adalah

jamu segar. Jamu ini merupakan jamu yang baru dibuat (segar) dari ramuan bahan tumbuhan obat untuk segera dikonsumsi. Jamu segar sebaiknya untuk dikonsumsi satu hari dan dapat juga disimpan di kulkas (maksimal 2–3 hari). Jamu ini dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan, kebugaran dan kecantikan serta dapat membantu pemulihan kesehatan dan pencegahan penyakit (Kemenkes, 2015). Selain aman, jamu juga harus bermutu dan bermanfaat. Pembuatannya harus berdasarkan kaidah pembuatan yang disarankan. Mulai dari pemilihan bahan baku, penanganan, pemilihan peralatan sampai aspek kebersihan diri dan lingkungan. Bagian kedua, peserta penyuluhan dijelaskan tentang jenis-jenis ramuan jamu segar sebagai obat tradisional yang dapat dibuat sendiri di rumah.

Meniran (*Phyllanthus niruri*) merupakan tanaman herbal yang sudah banyak dimanfaatkan dan bahkan sudah tersedia sediaan obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Berdasarkan pengujian *in vivo* meniran memiliki aktivitas immunostimulan, antiinflamasi dan antioksidan serta terapi adjuvan pasien tuberkulosis. Dalam pembuatannya sebanyak 15-30 gram herba segar direbus dalam 250 mL dengan air selama 15-30 menit. Meniran dapat dikonsumsi 2-3 kali sehari (BPOM, 2020). Tanaman rimpang-rimpangan seperti jahe (*Zingiber officinale*) juga sudah

sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Secara *in vivo* jahe juga memiliki aktivitas farmakologi immunostimulan, antiinflamasi. Jahe pada umumnya digunakan dalam bentuk segar dan serbuk kering. Sebanyak 2-4 gram/hari serbuk kering dapat langsung diseduh 150 mL air atau direbus dalam 250 mL air selama 15-30 menit. Sama halnya dengan jahe, tanaman obat jenis rimpang seperti kunyit dan temulawak juga memiliki aktivitas farmakologi serupa. Rimpang kunyit dapat diolah dengan menggunakan irisan rimpang kering 3-9 gram hari, dan serbuk kering 1,5-3 gram per hari. Rimpang temulawak dapat diolah dengan irisan rimpang segar sebanyak 25 gram per hari.

Berdasarkan diskusi dengan peserta penyuluhan, jenis tanaman obat yang mereka konsumsi cukup bervariasi. Umumnya mereka lebih banyak memanfaatkan tanaman obat yang mudah didapat dan tersedia. Selain informasi tentang jenis tanaman yang berkhasiat obat, peserta juga diberikan informasi tentang tata cara penggunaannya. Diantaranya adalah terkait kelompok berisiko seperti bayi, anak-anak, wanita hamil dan orang lanjut usia serta kondisi penyakit tertentu memerlukan perhatian khusus dalam mengonsumsi obat tradisional jamu. Takaran dan kombinasi serta penggunaan berlebihan justru dapat berisiko menimbulkan efek buruk bagi kesehatan. Seseorang yang

sedang mengonsumsi obat lain atau sedang menjalankan terapi dari dokter sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter apabila akan mengonsumsi jamu. Hal ini disebabkan tidak sedikit obat-obat herbal yang dapat berinteraksi dengan obat lainnya. Dampaknya adalah risiko penurunan efek atau peningkatan efek atau bahkan efek toksik dari obat tertentu yang dikonsumsi (Gouws et al, 2020 and Shi et al, 2012).

Penilaian evaluasi kegiatan penyuluhan ini dilihat dari skor *pretest* dan *post test* peserta. Berdasarkan hasil skor *pretest* rata-rata didapatkan hasil 59% dan meningkat di hasil *posttest* sebesar 86%. Dari peningkatan hasil *posttest* dapat menjadi parameter keberhasilan dari penyuluhan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan tentang obat tradisional berbasis kearifan lokal terdapat peningkatan pengetahuan kader Desa Kubu sehingga diharapkan dapat memberikan informasi secara luas guna meningkatkan pengetahuan keluarga dan masyarakat sekitar Desa Kubu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Raymond T. Konsep Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) Dalam Penggunaannya di

Fasilitas Kesehatan Formal. *J Perspect.*2020;33(2).

2. Widiarti A, Bachri AA, Husaini H. Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *J Berk Kesehat.* 2016;2(1).
3. Kemenkes R. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Vol. 4, Kementerian Kesehatan RI. 2017. 9–15 p.
4. Wicaksana, Lukman Muslimin Bagus Sukesi, Bambang Setiyawan Nugroho Ari Subekti Heny Hartini, Hamdani Surachman Andar Santorio Isy Karim Sri Khaidi AYICS. Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu [Internet]. Vol. 38, Kementerian Perdagangna RI. 2009. Available from: <http://guidelines.gov/content.aspx?f=rss&id=34949%5Chttp://guideline.gov/cntent.aspx?f=rss&id=34949%5Chttp://ww.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21828024>
5. Kemenkes RI. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Kementerian Kesehatan RI 2017.
6. Pratiwi R, Saputri FA, Nuwarda RF. Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. Dharmakarya.

2018;7(2).

7. Kementerian Kesehatan RI. Pembuatan Jamu Segar Yang Baik dan Benar. Jakarta Kementeri Kesehat RI. 2015;1–36.
8. BPOM. Buku Saku Obat Tradisional untuk Daya Tahan Tubuh. BPOM. 2020;43(1).
9. Gouws C, Hamman JH. What are the dangers of drug interactions with herbal medicines? Vol. 16, Expert Opinion on Drug Metabolism and Toxicology. 2020.
10. Shi S, Klotz U. Drug interactions with herbal medicines. Vol. 51, Clinical Pharmacokinetics. 2012.